

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Istilah klausa dalam dunia linguistik bukanlah hal yang baru. Namun, pemerian mengenai klausa tidak ada yang sempurna. Satu sama lain pemerian klausa saling melengkapi (eklektik).

Pemerian *klausa* biasanya selalu dikontraskan dengan *frase*. Padahal kedua istilah itu memiliki konsep yang sangat berbeda. Perbedaannya dapat dilihat dari hal-hal berikut. *Pertama*, dilihat dari segi konstruksi, yakni *klausa* mengandung predikasi sedangkan *frase* tidak. *Kedua*, dilihat dari relasi antarkonstituen *klausa* adalah predikatif sedangkan *frase* adalah subordinatif, koordinatif, dan perangkai sumbu (Pike dan Pike dalam Sugono, 1995: 54). *Ketiga*, dilihat dari perilaku sintaksisnya, urutan konstituen dalam *klausa* dapat dipertukarkan tempatnya tanpa mengubah relasi konstituen sedangkan urutan konstituen dalam *frase* tidak dapat dipertukarkan (Matthew dalam Sugono, 1995: 55).

Untuk memperjelas pemerian di muka, perhatikanlah satuan gramatik berikut.

- (1) *rumah itu kosong*
- (2) *kekosongan rumah*

Satuan gramatik (1) terdiri atas dua konstituen yakni subyek dan predikat. Konstituen tersebut adalah *rumah itu* dan *kosong*. Dengan demikian, satuan

gramatik (1) mengandung predikat dan sekaligus kedua konstituen tersebut mengandung relasi predikatif. Di samping itu, kedua konstituen itu dapat dipertukarkan tempatnya tanpa mengubah relasi antarkonstituennya. Satuan gramatik (1) tersebut susunannya menjadi terbalik, predikat berada di depan subjek. Satuan gramatik tersebut menjadi sebagai berikut.

(3) *kosong rumah itu*

Satuan gramatik (2) tidak mengandung predikasi. Satuan gramatik tersebut tidak dapat dipisahkan sebagai dua konstituen yang menduduki subjek dan predikat. Relasi antarkonstituennya pun tidak menunjukkan predikatif tetapi menunjukkan subordinatif. Apabila kedua konstituen yang terdapat pada satuan gramatik (2) tersebut dipertukarkan tempatnya maka akan merusak atau mengubah relasi antarkonstituen itu sendiri. Satuan gramatik tersebut akan berbunyi sebagai berikut.

(4) *rumah kekosongan*

Oleh karena itu, satuan gramatik (1) dinamakan *klausa* dan satuan gramatik (2) dinamakan *frase*.

Secara rinci, pemerian mengenai klausa berkaitan dengan tipe klausa, hubungan gramatik antarklausa, dan hubungan sistematis antarklausa. Tipe klausa dapat dilihat dari kategori kata yang menduduki unsur predikat sehingga terdapatlah klausa nominal, klausa verbal, klausa ajektival, klausa numeral, dan klausa peposisional. Perhatikanlah contoh tipe-tipe klausa berdasarkan kategori kata yang menduduki fungsi predikatnya berikut ini.

(5) *Jepang menjajah Indonesia selama tiga setengah tahun*

- (6) *kami guru bahasa Indonesia*
- (7) *anak kami dua orang*
- (8) *anak pertama kami sangat cerdas*
- (9) *anak kedua kami di Pesantren Gontor*

Kelima contoh klausa di atas masing-masing dapat diklasifikasikan sebagai berikut. Klausa (5) predikatnya *menjajah*. Kata *menjajah* termasuk kategori kata verbal. Oleh karena itu, klausa (5) disebut *klausa verbal*. Klausa (6) memiliki predikat *guru bahasa Indonesia* yang berkategori kata nominal sehingga klausa (6) disebut dengan *klausa nominal*. Klausa (7) memiliki predikat *dua orang* yang berkategori numeral sehingga klausa ini disebut *klausa numeral*. Klausa (8) memiliki predikat *sangat cerdas* yang berkategori ajektival sehingga klausa ini disebut *klausa ajektival* dan klausa (9) memiliki predikat *di Pesantren Gontor* yang berkategori frase preposisional sehingga klausa ini disebut dengan *klausa preposisional*.

Tipe klausa dapat pula dilihat dari hubungan gramatiknya sehingga terdapatlah klausa utama dan klausa subordinatif. Traugott (dalam Yuwono, 2004: 3) memerikan klausa utama sebagai klausa yang dapat berdiri sendiri. Longacre (dalam Yuwono, 2004: 3) menyebut klausa utama sebagai nukleus. Kridalaksana (1985: 156) menyebutnya sebagai klausa bebas dan memerikannya sebagai klausa yang memiliki potensi untuk menjadi kalimat. Sementara itu, klausa subordinatif didefinisikan sebagai klausa yang bergantung pada nukleus atau klausa utama. Longacre (dalam Yuwono, 2004: 3) menyebutnya sebagai klausa margin. Kridalaksana (1985: 156) menyebut klausa subordinatif sebagai klausa terikat

yaitu klausa yang tidak memiliki potensi untuk menjadi kalimat dan hanya berpotensi untuk menjadi kalimat minor. Perhatikanlah kalimat di bawah ini.

(10) *Mereka lupa bahwa ayah saya telah meninggal.*

Kalimat (10) terdiri atas dua klausa, yakni klausa *mereka lupa* sebagai klausa utama dan klausa *ayah saya sudah meninggal* sebagai klausa subordinatif.

Hubungan gramatik antarklausa dalam kalimat luas dapat dibedakan pula menjadi hubungan koordinatif dan hubungan subordinatif. Hubungan yang demikian, menurut Haliday (dalam Yuwono, 2004:3) disebut dengan hubungan parataktis dan hipotaksis. Hubungan koordinatif atau parataktis adalah hubungan yang berstatus sejajar sedangkan hubungan subordinatif atau hipotaksis adalah hubungan antara dua klausa yang tidak sejajar, yaitu antara klausa utama dan klausa subordinatif.

Hubungan semantis antarklausa dapat dibedakan menjadi beberapa hubungan semantis. Hubungan semantis tersebut adalah perjumlahan, pemilihan, pertentangan, waktu, sebab, perbandingan, cara, hasil, syarat, tujuan, pengandaian, komplementasi, atribut, alat, konsesif, dan optatif (Alwi, 1998: 404- 414).

Dari sekian pemerian mengenai tipe klausa yang penulis kemukakan, tipe klausa subordinatiflah yang telah ditelaah secara rinci. Lebih khusus, peneliti, Lapoliwa (1990) menamai klausa tersebut sebagai klausa pemerlengkapan. Yang dimaksud pemerlengkapan oleh Lapoliwa (1990: 2) adalah *konstituen kalimat yang lazim disebut objek, pelengkap, dan keterangan yang kehadirannya bersifat melengkapi makna kalimat*. Unsur keterangan yang berfungsi menerangkan fungsi sintaksis tertentu tidaklah dimasukkan sebagai pemerlengkapan.

Unsur keterangan yang menerangkan atau menjelaskan atau memberi informasi tambahan fungsi sintaksis tertentu (subjek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan) dapatlah menjadi sebuah klausa subordinatif yang disematkan dalam klausa utama. Klausa yang demikian dinamakan klausa relatif (Keenan: 1985, Givon: 1990, Lapoliwa: 1990, Sneddon: 1996, Alwi: 1998, Samsuri: 1985).

Pemerian mengenai klausa relatif telah dilakukan oleh para linguist asing seperti Keenan (1995), Givon (1990), Teramura (dalam Fadilah: 2002). Para peneliti yang telah secara khusus meneliti klausa relatif Indonesia adalah Lapoliwa (1990) dan Sneddon (1996). Namun demikian, pemerian klausa relatif bahasa Indonesia belumlah memadai. Verhaar (1996) misalnya mengupas klausa relatif sangat singkat. Klausa relatif dibahas hanya sebagai atribut frase nominal dalam pemerian mengenai frase nominal. Begitu halnya Samsuri (1982) dan Sneddon (1996). Pemerian klausa relatif sekalipun dibahas secara khusus tetapi masih relatif singkat. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* sebagai tata bahasa rujukan para praktisi pendidikan pun belum mengupasnya secara rinci.

Sekaitan dengan pemerian klausa relatif yang penulis kemukakan tersebut, hal yang tak kalah urgennya adalah ihwal model pembelajaran yang tepat. Keurgenan model pembelajaran untuk klausa relatif ini sebagaimana keurgenan bahan ajar lainnya dalam subsistem bahasa yang disebut juga dengan tata bahasa. Ur (dalam Thornbury, 2000: 14) berpendapat bahwa kaidah tata bahasa sangat penting dalam penguasaan suatu bahasa. Pendapat Ur ini menguatkan pendapat Chomsky (dalam Woyowasito, 1976: 75) bahwa tata bahasa adalah lukisan suatu bahasa. Dengan perkataan lain, seseorang yang menguasai kaidah tata bahasa

dengan baik maka dia akan menunjukkan penguasaannya terhadap suatu bahasa dengan baik pula. Oleh karena itu, Thornbury (2000: 15-20) berpendapat bahwa pembelajaran tata bahasa itu sangat diperlukan sebab tata bahasa merupakan mesin pembuat kalimat. Di samping itu, penguasaan tata bahasa pun merupakan awal yang tepat bagi penguasaan terhadap suatu bahasa.

Klausa relatif sebagai bagian dari kalimat luas merupakan bahan ajar mata kuliah sintaksis di perguruan tinggi. Penyampaian bahan ajar ini haruslah menggunakan metode yang efektif sehingga pembelajaran menjadi sesuatu yang bermakna bagi pembelajar yang mayoritas calon guru bahkan sudah menjadi guru.

Berdasarkan temuan di lapangan pembelajar mengalami kesulitan memahami tatakalimat. Kesulitan tersebut dialami saat pembelajar harus menentukan fungsi-fungsi sintaksis (unsur-unsur kalimat), mengklasifikasikan tipe-tipe klausa, dan membedakan frase dengan klausa atau membedakan keduanya dengan kalimat.

Untuk mengatasi kesulitan semacam itu Ur (dalam Nunan, 1991: 154-155) menyarankan sebuah model pembelajaran. Adapun solusi model pembelajaran tersebut terdiri atas empat langkah, yakni:

1. presentasi;
2. pengklasifikasian dan penjelasan;
3. pelatihan;
4. pengevaluasian.

Presentasi dilakukan melalui teks. Dari teks ini pada hakikatnya ditampilkan kaidah tata bahasa, hanya pembelajar tidak menyadarinya. Tahap

berikutnya adalah *pengklasifikasikan dan penjelasan* kaidah-kaidah yang terdapat dalam teks. *Pelatihan* dilakukan untuk memastikan apakah pembelajar sudah memahami kaidah tersebut atau belum. *Pengevaluasian* adalah langkah terakhir untuk mengetahui hasil belajar.

Selain Ur, masih banyak pakar pendidikan yang menyodorkan solusi model pembelajaran. Chomsky (dalam Woyowasito, 1976: 75) misalnya menyodorkan model pembelajaran kalimat yang sangat sederhana, yakni dengan menggunakan diagram pohon dan rekursif. Sementara itu, Thornbury (2000: 14) menyarankan kaidah tata bahasa diberikan dengan pendekatan induktif, yakni pendekatan yang memanipulasi contoh-contoh. Artinya, pembelajar mempelajari contoh-contoh dan dari contoh-contoh itulah pembelajar akan memperoleh pemahaman yang berupa kaidah. Dengan penemuan kaidah itu pula diharapkan pembelajar menjadikan keberadaan kaidah itu bermakna dan berguna. Oleh karena pembelajar menyadari kebermaknaan dan kebergunaan akan keberadaan kaidah itu pulalah pembelajar yang mengalami kesulitan belajar dan menyebabkannya pasif akan menjadi aktif. Pembelajar menjadi lebih termotivasi.

Namun, sekalipun banyak model yang diperkenalkan tetapi tentu saja tidak mudah melaksanakannya. Sebagai seorang pengajar ketika menghadapi kesulitan semacam yang penulis kemukakan di muka maka sudah sepatutnya tidak mempertanyakan model mana yang terbaik sebab menurut Dahlan (1984: 21) semua model mengajar adalah baik. Bahkan kebaikan model mengajar itu sendiri bergantung pada seberapa jauh model tersebut dapat digunakan, untuk siapa dan untuk tujuan apa.

Oleh karena itu, berdasarkan pemerian di muka, yakni ihwal penelitian awal mengenai klausa relatif dan pemerian yang belum rinci dalam beberapa buku tata bahasa Indonesia maka klausa relatif masih sangat perlu dikaji dan dideskripsikan. Sebagai contoh pemarkah apakah yang menandai kehadiran klausa relatif? Bagaimanakah hubungan nomina inti dengan klausa relatif? Bagaimana pula kedudukan nomina inti dalam klausa utamanya? Bagaimanakah fungsi klausa relatif bagi nomina inti? Fungsi-fungsi sintaksis apa sajakah yang terdapat dalam klausa relatif? Tipe- tipe klausa relatif apa saja yang terdapat dalam bahasa Indonesia?

Di samping itu, klausa relatif sebagai salah satu bahan ajar sintaksis juga memiliki kompleksitas seperti bahan ajar lainnya. Oleh karena itu, dalam pembelajaran klausa relatif diperlukan adanya upaya pengembangan model pembelajaran yang selama ini belum mendapat perhatian yang layak.

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa fokus penelitian ini adalah:

1. klausa relatif ; dan
2. pengembangan model pembelajaran klausa relatif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian terdahulu, ada beberapa masalah yang berkaitan dengan klausa relatif bahasa Indonesia. Masalah tersebut dirumuskan sebagai berikut.

1. Nomina inti apa sajakah yang dapat diikuti klausa relatif bahasa Indonesia?

2. Pemarkah apa sajakah yang menandai kehadiran klausa relatif bahasa Indonesia?
3. Fungsi sintaksis apa sajakah yang terdapat dalam klausa relatif bahasa Indonesia?
4. Tipe klausa relatif apa sajakah yang terdapat dalam bahasa Indonesia?
5. Bagaimanakah kemampuan pembelajar memahami nomina inti sebelum dan sesudah pembelajaran klausa relatif dengan teknik rekursif-diagram?
6. Bagaimanakah kemampuan pembelajar memahami pemarkah klausa relatif bahasa Indonesia sebelum dan sesudah pembelajaran klausa relatif dengan teknik rekursif-diagram?
7. Bagaimanakah kemampuan pembelajar memahami fungsi-fungsi sintaksis dalam klausa relatif bahasa Indonesia sebelum dan sesudah pembelajaran klausa relatif dengan teknik rekursif-diagram?
8. Bagaimanakah kemampuan pembelajar memahami tipe-tipe klausa relatif bahasa Indonesia sebelum dan sesudah pembelajaran klausa relatif dengan teknik rekursif-diagram?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan masalah klausa relatif bahasa Indonesia terutama dalam hal:

1. nomina inti;
2. pemarkah;
3. fungsi sintaksis dalam klausa relatif ;

4. tipe-tipe klausa relatif;
5. kemampuan pembelajar memahami nomina inti sebelum dan sesudah pembelajaran klausa relatif dengan teknik rekursif-diagram;
6. kemampuan pembelajar memahami pemarkah klausa relatif bahasa Indonesia sebelum dan sesudah pembelajaran klausa relatif dengan teknik rekursif-diagram;
7. kemampuan pembelajar memahami fungsi-fungsi sintaksis dalam klausa relatif bahasa Indonesia sebelum dan sesudah pembelajaran klausa relatif dengan teknik rekursif-diagram;
8. kemampuan pembelajar memahami tipe-tipe klausa relatif bahasa Indonesia sebelum dan sesudah pembelajaran klausa relatif dengan teknik rekursif-diagram.

Untuk itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. memperkaya khasanah karya tata bahasa Indonesia;
2. menjadi bahan masukan bagi para pakar, peneliti, dan praktisi pendidikan bahasa Indonesia;
3. mendorong tumbuhnya kajian lebih lanjut, terutama kajian terhadap klausa relatif bahasa Indonesia dan model pembelajarannya.

1.4 Anggapan Dasar

Anggapan dasar penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Klausa relatif berfungsi menjelaskan, membatasi atau memberi informasi tambahan terhadap nomina inti yang menduduki salah satu fungsi sintaksis dalam klausa utama.

2. Berdasarkan karakteristiknya, klausa relatif dapat diajarkan dengan menggunakan teknik rekursif-diagram.

1.5 Definisi Operasional

Istilah-istilah khusus yang digunakan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut.

1. Model Pembelajaran

Yang dimaksud dengan model pembelajaran dalam penelitian ini adalah suatu rencana atau pola untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pembelajaran klausa relatif, dan memberi petunjuk kepada pengajar dalam pelaksanaan pembelajaran klausa relatif di kelas.

2. Klausa Relatif

Yang dimaksud dengan klausa relatif dalam penelitian ini adalah klausa subordinatif yang disematkan dalam klausa utama untuk menjelaskan atau membatasi atau memberi informasi tambahan (parantetik) terhadap nomina inti yang menduduki salah satu fungsi sintaksis dalam klausa utama.

3. Teknik Rekursif-Diagram

Yang dimaksud teknik rekursif-diagram dalam penelitian ini adalah daya upaya atau cara-cara yang digunakan pengajar untuk menyampaikan materi ajar klausa relatif dengan cara menuliskan kembali unsur-unsur klausa relatif berdasarkan nomina inti, pemarkah, fungsi sintaksis, dan tipe klausa relatif. Rekursif menyerupai garis-garis siku keluang atau zig-zag kemudian dijelaskan kembali dengan diagram pohon.